



Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel *Lilin* Karya Saniyyah Putri S.S : Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud

Latifatul Hasanah^{1*}, Ahmad Ilzamul Hikam²

^{1,2} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
latifatulhasanah94@gmail.com^{1*}, ilzam.alhkam@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: latifatulhasanah94@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of social pressure experienced by individuals often triggers complex inner conflicts and affects their psychological stability. This study aims to describe the form of inner conflict of the character Alena in facing social pressure in the novel *Lilin* by Saniyyah Putri S.S. The data collection technique used was a literature study by reading, recording, and identifying data from the novel. The data analysis technique used was a qualitative descriptive analysis with Sigmund Freud's psychoanalytic approach, which includes the id, ego, and superego. The results of the analysis show that the character Alena experiences an inner conflict that is predominantly influenced by social pressure from the family and community environment, which is reflected through the tug-of-war between subconscious drives and the moral values she believes in. The conclusion of this study is that the inner conflict experienced by Alena is raised in the continuity between the id, ego, and superego, which strengthens the relevance of Freud's psychoanalytic theory in understanding the dynamics of the psyche of fictional characters.*

Keywords: *Inner conflict, Psychoanalysis, Sigmund Freud, Social pressure*

Abstrak. Fenomena tekanan sosial yang dialami individu kerap memicu konflik batin yang kompleks dan memengaruhi stabilitas psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh Alena dalam menghadapi tekanan sosial dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri S.S. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data dari novel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Alena mengalami konflik batin yang dominan dipengaruhi oleh tekanan sosial dari lingkungan keluarga dan masyarakat, yang tercermin melalui tarik-menarik antara dorongan bawah sadar dan nilai-nilai moral yang ia yakini. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa konflik batin yang dialami Alena berakar pada ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, yang memperkuat relevansi teori psikoanalisis Freud dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh fiksi.

Kata kunci: Konflik batin, Psikoanalisis, Sigmund Freud, Tekanan sosial

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang berfungsi sebagai medium ekspresi bagi manusia dalam menggambarkan realitas kehidupan dari berbagai sudut pandang. Ia tidak hanya merepresentasikan kejadian atau peristiwa secara lahiriah, melainkan juga mampu menyelami dimensi terdalam dari pengalaman manusia, termasuk aspek psikologis dan emosional. Salah satu tema penting yang sering kali muncul dalam karya sastra adalah konflik batin. Menurut Ariani (dalam Melani & Charlina 2025: 96), konflik batin yakni pertentangan yang terjadi di dalam diri tokoh sebagai respons terhadap tekanan yang datang baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Konflik batin ini mencerminkan dinamika kejiwaan yang dialami tokoh saat menghadapi benturan antara keinginan pribadi, nilai-nilai budaya, dan norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks novel, penggambaran konflik batin kerap digunakan untuk memperkuat karakter tokoh serta menyampaikan pesan moral atau sosial kepada pembaca secara lebih mendalam dan menyentuh. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik batin tokoh menjadi bagian penting dalam kajian sastra, khususnya untuk mengungkap sisi psikologis karakter serta menyelami kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membedah dinamika konflik batin adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi antara ketiga struktur kepribadian manusia, yakni *id* (dorongan naluriah), *ego* (realitas), dan *superego* (nilai moral). Dalam pandangan Freud yang dikemukakan oleh Minderop (dalam Rakhmawati 2024:2) perilaku manusia pada dasarnya terbentuk dari dinamika kompleks antara dorongan naluriah dan ketegangan psikologis yang muncul dalam sistem kepribadiannya. Ketegangan ini timbul akibat adanya interaksi antara tiga aspek utama dalam diri manusia, yaitu *id* yang mendorong pemenuhan hasrat bawah sadar, *ego* yang bertugas menengahi dengan kesadaran, serta *superego* yang merefleksikan norma dan nilai moral. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk perilaku serta keutuhan kepribadian seseorang. Ketegangan antara ketiganya diyakini dapat melahirkan konflik psikis yang intens dalam diri seseorang, termasuk tokoh dalam karya sastra, yang kemudian dapat dianalisis melalui mekanisme pertahanan diri serta dinamika alam bawah sadar.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi naratif panjang memiliki struktur yang kompleks dan menyatu, terdiri dari unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema, yang semuanya berkontribusi dalam membangun dunia cerita yang koheren dan bermakna. Melalui novel, pembaca tidak hanya disuguhi kisah yang menarik, tetapi juga diajak menyelami kehidupan batin tokoh, memahami motivasi, konflik, dan perubahan emosi yang dialaminya sepanjang cerita. Menurut Wulandari (2025:4) Sebagai salah satu bentuk sastra, novel memiliki kapasitas untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat memperkaya wawasan pembacanya. Oleh karena itu, novel menjadi objek kajian yang sangat kaya bagi pendekatan psikologi sastra, sebab memungkinkan untuk menganalisis dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam dan berlapis. Salah satu novel yang menyajikan pergolakan batin tokoh secara kuat adalah *Lilin*, karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Novel ini mengangkat kisah seorang remaja perempuan bernama Alena yang mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya, terutama yang berkaitan dengan relasi dalam keluarganya. Ia merasa tidak mendapatkan perhatian yang layak maupun kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya. Alena merasa dirinya tidak

diinginkan dan tidak penting di mata keluarganya. Rasa penolakan tersebut semakin kuat ketika ia menyadari bahwa kelahirannya berasal dari pernikahan yang tidak direncanakan oleh kedua orang tuanya. Kondisi emosional yang rapuh dan tekanan psikologis yang terus-menerus ia alami membentuk sebuah konflik batin yang mendalam serta kompleks, yang membayangi perjalanan hidupnya sepanjang cerita. Dari sudut pandang psikoanalisis Freud, pengalaman traumatis di masa kecil serta konflik antara dorongan bawah sadar dan norma sosial menjadi fondasi utama dari pergolakan batin yang dialami Alena. Ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* menjelaskan bagaimana tokoh ini mengalami ketegangan mental dan mengekspresikannya melalui berbagai mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, novel ini sangat relevan dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk memahami akar konflik batin tokoh dan dinamika psikologis yang terjadi dalam dirinya.

Beberapa kajian terdahulu juga telah membahas tema konflik batin dalam karya sastra, baik pada tokoh laki-laki maupun perempuan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Razzaq, dkk. (2022) menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Mustafa dalam *The Most Lonely Place* karya Arafat Nur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan sosial serta ketidakstabilan kondisi psikologis menjadi faktor utama yang memicu konflik dalam diri tokoh tersebut. Penelitian serupa dilakukan oleh Desti (2022), yang meneliti konflik tokoh utama dalam *Teluk Alaska* karya Eka Aryani. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa trauma masa lalu serta minimnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar menjadi penyebab utama konflik internal yang dialami tokoh. Selain itu, Rahayu & Sya'baan (2024) juga melakukan kajian terhadap novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Penelitian mereka berfokus pada psikologi tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra secara umum, tanpa secara khusus mengkaji konflik batin dalam kerangka teori psikoanalisis Freud. Penelitian ini lebih menyoroti dinamika emosi dan perilaku tokoh Alena secara menyeluruh, namun belum mengelaborasi tekanan sosial dan konflik internal secara mendalam berdasarkan pembagian struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin dalam karya sastra merupakan refleksi dari pergulatan psikologis tokoh ketika menghadapi tekanan hidup, baik secara individu maupun sosial. Namun, sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara khusus mengangkat konflik batin tokoh Alena dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri S.S dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud, terutama yang menyoroti secara mendalam aspek tekanan sosial dan hubungan keluarga yang menjadi latar belakang

utama konflik tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah dalam studi sastra dengan menelaah konflik batin tokoh Alena secara mendalam menggunakan teori psikoanalisis Freud, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan relasi keluarga yang membentuk dinamika kejiwaan tokoh.

Novel Lilin memperlihatkan ciri khas tersendiri dalam menampilkan konflik batin tokoh perempuan, yang dalam hal ini diwujudkan melalui karakter Alena. Tokoh ini tidak hanya menghadapi konflik internal dalam arti umum, melainkan mengalami perasaan ditolak dan diabaikan secara emosional oleh orang tuanya sendiri, akibat kelahiran yang tidak diharapkan. Tekanan emosional yang bersumber dari keluarga inti ini berdampak besar terhadap kondisi psikologis Alena, sehingga ia menjadi pribadi yang tidak stabil secara emosional dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Kompleksitas emosi dan konflik yang dialami Alena menunjukkan bahwa permasalahan psikologis remaja, terutama yang berakar dari hubungan keluarga, sangat relevan untuk dianalisis secara lebih mendalam. Kurangnya kajian terdahulu yang membahas novel Lilin secara khusus membuka peluang untuk menghadirkan penelitian yang lebih fokus terhadap dinamika batin tokoh perempuan remaja dalam konteks sosial dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Alena dalam novel Lilin. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap dinamika psikologis tokoh melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis difokuskan pada ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Alena. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kejiwaan tokoh perempuan dalam karya sastra. Penelitian ini juga berupaya memperkaya khazanah sastra Indonesia, khususnya dalam menggambarkan realitas psikologis remaja perempuan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Konflik Batin Dalam Satra

Sastra memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai pengalaman hidup. Tidak hanya menggambarkan kejadian-kejadian yang tampak secara fisik, sastra juga mengeksplorasi sisi psikologis dan emosional yang tersembunyi dalam diri manusia. Melalui penciptaan tokoh dan pengembangan alur cerita, karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai dinamika kejiwaan dan pergulatan batin yang tidak selalu terlihat secara eksplisit melalui tindakan maupun dialog para tokohnya. Salah satu aspek utama

yang mencerminkan dimensi tersebut adalah konflik batin, yaitu pertentangan yang terjadi dalam diri seorang tokoh sebagai akibat dari tekanan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ristina dan Adeani (2017:51), konflik dalam karya fiksi merupakan cerminan dari pengalaman tidak menyenangkan yang membuat tokoh merasakan tekanan dan ketidaknyamanan secara emosional. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa karakter dalam cerita fiksi memiliki sisi manusiawi yang sama dengan manusia nyata, yaitu rentan terhadap berbagai tekanan emosional. Selanjutnya, Emzir dan Rohman (dalam Dewi & Hidajati, 2019:424) menambahkan bahwa konflik tidak semata muncul dari interaksi antarmanusia, tetapi juga bisa berasal dari dalam diri tokoh itu sendiri, dari keyakinan yang dipegangnya, maupun dari benturan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin dapat menjadi hasil dari proses internalisasi nilai-nilai, kepercayaan, atau bahkan interaksi antara tokoh dan lingkungan sosialnya.

Dengan memahami konflik batin, pembaca dan peneliti dapat menggali lebih dalam makna serta pesan yang disampaikan oleh pengarang. Konflik semacam ini bukan hanya berfungsi sebagai penggerak cerita. Melainkan juga memberikan kontribusi dalam memperkaya penggambaran karakter, serta menyampaikan pesan-pesan moral maupun sosial yang ingin diutarakan oleh penulis. Oleh karena itu, analisis terhadap konflik batin dalam diri tokoh menjadi hal yang sangat penting dalam kajian sastra, karena melalui pendekatan ini, kedalaman dan kompleksitas dari sebuah karya sastra dapat dipahami dengan lebih utuh.

Teori Analisis Sigmund Freud Sebagai Alat Baca Sastra

Salah satu pendekatan yang sangat relevan dan sering digunakan dalam menganalisis persoalan kejiwaan atau batin dalam karya sastra adalah teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Teori ini awalnya dikembangkan dalam bidang psikologi untuk membantu memahami struktur dan dinamika mental manusia secara mendalam. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teori ini juga diadaptasi ke dalam bidang kajian sastra, khususnya untuk menggali lebih dalam tentang karakter tokoh dan motivasi tersembunyi yang ada dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan pembaca maupun peneliti untuk menelaah sisi terdalam dari kepribadian tokoh fiksi melalui penafsiran yang sistematis dan ilmiah.

Melalui penggunaan pendekatan psikoanalitik dalam studi sastra, seseorang dapat menelusuri unsur-unsur bawah sadar yang tersembunyi dalam diri tokoh, serta bagaimana unsur-unsur tersebut mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh sepanjang cerita. Pendekatan ini juga berguna untuk memahami simbol-simbol yang mengandung makna psikologis dalam teks sastra, yang kadang tidak tampak secara eksplisit di permukaan narasi. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan analisis mengenai bagaimana tokoh mengelola tekanan emosional yang dialaminya, termasuk dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk bertahan. Freud menyatakan bahwa struktur kepribadian manusia terbentuk oleh tiga sistem utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Ardiansyah, dkk, 2022:27).

Ketiga sistem utama tersebut memiliki fungsi masing-masing yang berbeda, namun saling berkaitan erat dalam membentuk kepribadian individu. *Id* merupakan elemen naluriah dalam diri manusia yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan mendorong individu untuk memenuhi hasrat-hasrat instingtif yang bersifat mendesak. *Ego* berfungsi sebagai perantara yang menyeimbangkan antara dorongan *id* dengan kenyataan di lingkungan luar, sehingga manusia tidak bertindak secara impulsif. *Superego*, di sisi lain, merepresentasikan nilai moral yang berperan sebagai pengatur dan penilai atas tindakan individu (Aditya & Nupusiah, 2023:176).

Ketiga unsur kepribadian tersebut *id*, *ego*, dan *superego*, tidak hanya berfungsi secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan menciptakan ketegangan psikis yang kompleks dalam diri manusia. Ketegangan inilah yang sering kali menjadi sumber konflik internal yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra, terutama ketika terjadi pertentangan antara keinginan pribadi, pertimbangan logis, dan norma sosial atau moral. Konflik psikis ini merupakan bahan kajian penting dalam pendekatan psikoanalisis karena dapat mengungkap alasan di balik perilaku tokoh yang tampak di permukaan. Ketegangan tersebut, apabila dialami oleh tokoh dalam karya sastra, dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis untuk memahami bagaimana kepribadian tokoh terbentuk, berkembang, dan terguncang akibat berbagai tekanan dalam cerita.

Novel Sebagai Cermin Dinamika Psikologis Tokoh

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan alur fiksi dan tokoh-tokoh rekaan yang mampu membangkitkan keterlibatan emosional pembaca secara intens. Lewat berbagai konflik dan dinamika cerita yang disuguhkan, pembaca dapat terbawa masuk dalam suasana dan peristiwa yang dialami tokoh, seolah-olah mereka turut

hadir dalam dunia cerita tersebut. Apriansyah dkk. (2022:1647) menyatakan bahwa cerita dalam novel memiliki kekuatan imajinatif yang menjadikan pembaca merasakan secara mendalam situasi yang dialami tokoh dalam karya tersebut. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang menampilkan proses psikologis seorang tokoh secara rinci dan manusiawi.

Dinamika batin tokoh dalam novel seringkali menjadi refleksi dari kerja kepribadian yang kompleks. Dalam pandangan Koswara (1991) sebagaimana dikutip dalam Annisa & Israhayu (2023:17), struktur kepribadian seseorang terdiri dari interaksi antara aspek-aspek psikis yang saling memengaruhi, dan energi dalam diri manusia bisa berpindah atau berubah bentuk dari psikis menjadi tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa konflik, ketegangan, dan pilihan tokoh dalam cerita tidak hanya lahir dari alur naratif, tetapi juga merupakan hasil dari gerak internal dalam kepribadian yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, novel menjadi medium yang sangat relevan untuk menganalisis dinamika psikologis tokoh, termasuk pergulatan batin, ketidakseimbangan emosi, dan upaya dalam menemukan kembali keseimbangan kejiwaannya.

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, mekanisme pertahanan diri merupakan reaksi psikologis yang muncul secara tidak sadar sebagai bentuk perlindungan ego terhadap tekanan dari konflik batin antara dorongan instingtif (*id*), norma moral (*superego*), dan realitas (*ego*). Mekanisme ini berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi individu ketika menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan, rasa bersalah, atau ketakutan yang sulit dihadapi secara langsung. Dalam kajian sastra, strategi pertahanan ini dapat dikenali melalui sikap, pikiran, atau dialog tokoh yang menunjukkan upaya untuk menghindari realitas menyakitkan atau pengalaman traumatis. Sebagaimana dijelaskan oleh Khoirunnisa dan Nugroho (2023:198), mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan dalam cerita fiksi menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh berupaya melindungi dirinya dari pengalaman atau situasi yang dirasa merugikan secara emosional, sehingga mereka dapat tetap bertahan secara psikologis.

Penulis sastra sering kali menyisipkan dinamika ini dalam cerita sebagai upaya untuk merepresentasikan realitas psikis tokoh yang kompleks. Mekanisme seperti penyangkalan, represi, proyeksi, atau rasionalisasi menjadi strategi yang digunakan tokoh untuk meredakan tekanan emosional akibat konflik internal maupun tekanan sosial. Misalnya, ketika seorang tokoh mengalami penolakan dalam keluarga, ia dapat

menampilkannya dalam bentuk sikap acuh, yang sebenarnya merupakan bentuk represi dari luka batin yang mendalam. Dengan menelusuri pola-pola pertahanan diri tersebut, pembaca dan peneliti sastra dapat memahami pergolakan kejiwaan tokoh secara lebih mendalam, serta mengungkap makna-makna tersembunyi dalam narasi. Maka dari itu, mekanisme pertahanan diri menjadi salah satu aspek penting dalam pendekatan psikoanalisis terhadap karya sastra.

Trauma Masa Kecil Dan Konflik Psikis

Dalam teori psikoanalisis, masa kanak-kanak dianggap sebagai tahap kritis dalam pembentukan kepribadian dan struktur kejiwaan individu. Sigmund Freud menekankan bahwa berbagai pengalaman emosional di masa awal, terutama yang bersifat menyakitkan atau traumatis, dapat terpendam di alam bawah sadar dan menjadi sumber konflik psikis yang bertahan hingga dewasa. Trauma seperti penolakan, kehilangan figur orang tua, atau relasi yang tidak stabil di masa kecil dapat memunculkan luka emosional yang sulit sembuh dan memengaruhi pola perilaku, cara berpikir, serta hubungan *interpersonal* seseorang. Sejalan dengan itu, Shahab dkk. (dalam Hartoyo & Wulandari, 2023:183) menyatakan bahwa individu yang mengalami luka psikologis sejak dini cenderung mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, merasa terasing secara emosional, dan membentuk pola keterikatan yang tidak aman.

Dampak dari pengalaman tersebut dapat menurunkan kualitas hubungan sosial dan menciptakan hambatan dalam menjalin kedekatan emosional yang sehat. Dalam konteks novel *Lilin*, tokoh Alena merepresentasikan kondisi, sebagai anak dari hubungan yang tidak direncanakan. Ia mengalami penolakan dan pengabaian yang akhirnya menimbulkan rasa rendah diri, ketidakstabilan emosi, dan keengganan untuk membuka diri kepada orang lain. Konflik psikis yang dialami Alena menjadi cerminan dari trauma masa kecil yang belum terselesaikan, menjadikan pendekatan psikoanalisis sangat relevan untuk mengungkap akar dari permasalahan batin yang tersembunyi dalam dirinya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam konflik batin yang dialami tokoh Alena dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud, untuk menganalisis dinamika kejiwaan tokoh berdasarkan struktur

kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu memahami gejala psikologis tokoh sebagai respons terhadap tekanan sosial dan konflik internal yang dialami.

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka terhadap teks novel *Lilin*, yang menjadi sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi teori-teori psikoanalisis, buku-buku kajian sastra, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan psikologi tokoh dan pendekatan psikoanalisis. Tokoh Alena dipilih sebagai fokus karena perannya yang dominan dalam cerita dan karena kompleksitas konflik batin yang ia alami akibat tekanan dari lingkungan keluarga maupun sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap novel, dengan mencermati dan menandai bagian-bagian teks yang menunjukkan gejala-gejala konflik batin tokoh. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan referensi sekunder sebagai pendukung dalam menafsirkan data yang ditemukan di dalam teks.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan: mengidentifikasi kutipan-kutipan relevan yang menunjukkan konflik batin tokoh, mengategorikan data berdasarkan aspek-aspek kepribadian menurut teori Freud (*id*, *ego*, dan *superego*), serta menginterpretasikan dinamika kejiwaan tokoh berdasarkan konteks sosial dalam cerita. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan teori psikoanalisis dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat objektif, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh Alena, penting untuk memahami latar belakang emosional dan sosial yang membentuk kepribadiannya. Dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said, Alena digambarkan sebagai remaja yang mengalami tekanan psikologis sejak kecil. Ia merasa tidak diharapkan oleh kedua orang tuanya dan sering dibandingkan dengan adiknya, Nayla. Kondisi ini membuat Alena tumbuh dalam ketidakstabilan emosional dan merasa terasing dalam keluarganya sendiri. Konflik batin yang ia alami muncul sebagai akibat dari pertentangan antara keinginan pribadinya dan norma sosial yang ia hadapi. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, konflik tersebut dapat dianalisis berdasarkan ketegangan antara *id*, *ego*, dan

superego dalam dirinya. Interaksi antara ketiga struktur kepribadian ini mencerminkan dinamika psikologis Alena dalam menghadapi tekanan sosial. Pada bagian ini akan dijabarkan bentuk-bentuk konflik batin Alena beserta kutipan langsung dari novel untuk memperkuat analisis.

Id: Dorongan Naluri Alena untuk Mendapatkan Kasih Sayang

Dalam teori psikoanalisis Freud, *Id* merupakan aspek kepribadian yang berisi dorongan naluri, bekerja secara tidak sadar, dan bertujuan untuk memuaskan kebutuhan emosional dan biologis yang paling mendasar. *Id* mendorong seseorang untuk segera memuaskan kebutuhan naluri dan emosional tanpa mempertimbangkan realitas atau norma sosial. Dalam diri Alena, dorongan *id* tampak jelas melalui keinginannya yang kuat untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari ayahnya. Dorongan ini merupakan bentuk dari kebutuhan emosional dasar manusia, yaitu merasa dicintai dan dihargai. Menurut Minderop (dalam Nuraini & Andriyani, 2022:133), *id* merupakan energi psikis yang bersumber dari naluri biologis dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makan, menghindari rasa sakit, dan memperoleh kenyamanan emosional. Alena, sebagai anak yang merasa terabaikan, berulang kali menunjukkan hasrat yang besar untuk merasakan hangatnya kasih sayang keluarga. Dalam novel *lilin* terdapat beberapa kutipan yang merepresentasikan *Id*:

- a. “*Apa salah Alena, Pa? Kenapa Alena harus menerima semua ini? Alena berhak melakukan itu semua karena Alena juga putri Papa,*” isak Alena. (Halaman 35)
(Kutipan ini mencerminkan dorongan dasar Alena untuk diakui sebagai bagian dari keluarga. Ia mempertanyakan perlakuan tidak adil yang dialaminya, yang menunjukkan bahwa dalam diri Alena ada kebutuhan bawah sadar untuk diterima dan dicintai secara setara.)
- b. “*Alena salah apa sih, doa Alena kenapa gak ada satupun yang terkabul, Alena juga mau dikasih kue dari Papa.*” Kalimat itu terdengar di sela-sela isakan. (Halaman 39)
(Kutipan ini terlihat jelas bahwa Alena mendambakan perlakuan sederhana namun bermakna, seperti mendapatkan kue ulang tahun dari ayahnya. Ini menunjukkan ekspresi langsung dari *id* atau keinginan emosional untuk merasa diperhatikan dan dianggap penting.)
- c. “*Kamu pasti mau ninggalin aku kan? Kalau kamu ninggalin aku siapa yang akan jadi sandaran aku? Aku gak punya siapapun selain kamu, nggak ada yang peduli sama aku selain kamu,*” isak Alena. (Halaman 100)

(Ungkapan ini memperlihatkan ketakutan Alena akan kehilangan satu-satunya sosok yang memberinya rasa aman. Ini menunjukkan bahwa id mendorongnya untuk mempertahankan koneksi emosional demi memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang.)

Dari ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Alena menunjukkan aktivitas *id* yang sangat dominan dalam dirinya. Ia terdorong oleh naluri dasar untuk dicintai, diperhatikan, dan diperlakukan setara seperti adiknya. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, Alena merespons dengan luapan emosi yang spontan, tanpa menimbang rasionalitas atau norma sosial karakteristik utama dari fungsi *id*. Hal ini memperkuat bahwa dalam dinamika batinnya, Alena sedang mengalami konflik mendalam antara keinginan bawah sadar dan kenyataan hidup yang penuh penolakan.

Ego: Penyesuaian Diri Alena terhadap Realitas

Dalam psikoanalisis Freud, *ego* bertindak sebagai jembatan antara dorongan naluriah dan dunia nyata, memastikan keinginan dapat diwujudkan tanpa bertentangan dengan norma sosial. *Ego* bekerja dengan pendekatan logis dan realistis agar dorongan batin tidak langsung diwujudkan secara impulsif. Daulay, dkk (2024:44) menjelaskan bahwa *ego* menjalankan berbagai dorongan dari dalam diri yang bersumber dari *id*, namun dengan cara yang lebih terkendali dan terarah. Dalam novel *Lilin*, tokoh Alena memperlihatkan peran *ego* saat ia memahami bahwa harapannya untuk mendapatkan kasih sayang dan keadilan dari ayahnya sering kali tidak tercapai. Meskipun kecewa, ia memilih untuk merespons situasi tersebut dengan sikap tenang dan reflektif, bukan dengan pemberontakan emosional. Hal ini tercermin dalam beberapa kutipan berikut:

- a. *“Alena kadang capek sama sikap papa selama ini, kalau papa nggak menginginkan Alena ada di kehidupan papa, kenapa tidak menitipkan Alena ke panti asuhan? Setidaknya di sana Alena akan mendapatkan apa yang Alena tidak dapatkan dari keluarga Alena sendiri,”* lirik Alena dengan mata yang berkaca-kaca. (Halaman 47)
(Kutipan ini menunjukkan bahwa ego Alena mulai mengolah rasa kecewa dan kesedihannya menjadi bentuk perenungan rasional. Ia tidak serta-merta marah atau melawan, tetapi mempertanyakan posisi dirinya dalam keluarga secara logis.)
- b. *“Aku nggak inginap di sana, Devan, papa nyuruh aku keluar dari sana secepat mungkin,”* lirik Alena. *“Karena papa tidak ingin mengeluarkan uangnya banyak hanya untukku,”* lanjutnya dalam hati. (Halaman 97)

(Di sini, *ego* Alena menerima kenyataan pahit tentang perlakuan ayahnya. Meskipun itu menyakitkan, ia tidak melawan secara langsung, melainkan menahan diri dan memproses kenyataan itu dalam diam.)

Dari kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ego* Alena berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang membantunya bertahan dalam realitas keluarga yang tidak adil. Ia belajar menerima kenyataan bahwa kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya tidak akan selalu ia dapatkan, namun ia tetap berusaha bersikap kuat. Dengan menyesuaikan diri terhadap situasi tersebut, Alena menunjukkan bahwa *ego* nya bekerja untuk menyeimbangkan keinginan batin (*id*) dengan dunia nyata yang penuh keterbatasan dan luka emosional. Ini membuatnya tampak dewasa sebelum waktunya dan menggambarkan pergulatan batin yang dalam dalam menghadapi dinamika keluarga yang tidak sehat.

Superego: Nilai Moral dan Norma Sosial dalam Diri Alena

Dalam teori psikoanalisis Freud, *superego* merupakan bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai pengontrol moral dan etika. *Superego* berkembang dari internalisasi nilai-nilai sosial dan norma yang diajarkan oleh orang tua, lingkungan, atau budaya. Menurut pendapat Salam dan Fadhillah (2017:19), *superego* merupakan bentuk ideal dari *ego* seseorang yang berfungsi sebagai pengendali perilaku. Ia bertugas menjaga agar tindakan individu tetap sejalan dengan nilai-nilai normatif dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. *Superego* menuntun individu untuk bertindak secara terkendali dan rasional, bukan semata-mata mengikuti dorongan emosional atau keinginan naluriah. *Superego* menekan dorongan-dorongan *id* yang bertentangan dengan nilai moral, dan bekerja sama dengan *ego* untuk mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma-norma yang dianggap baik dan pantas. Pada tokoh Alena dalam novel Lilin, unsur *superego* tampak kuat dalam berbagai tindakannya. Meskipun ia mengalami ketidakadilan, penolakan, dan pengabaian dari orang tuanya, terutama sang ayah. Alena tetap berusaha bersikap sopan, hormat, dan patuh. Ia menahan amarah dan rasa kecewa yang sebenarnya sangat kuat, demi menjaga norma bahwa seorang anak harus tetap menghormati orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah tertanam kuat dalam dirinya. Beberapa kutipan berikut memperkuat peran *superego* dalam diri Alena:

- a. “Sudah Bun, aku nggak apa-apa kok, apa yang papa bilang benar, Alena harus sekolah meskipun sakit, supaya papa gak sia-sia ngeluarin biaya buat aku,” ucap Alena membuat semuanya diam. (Halaman 197)

(Kutipan ini mencerminkan bagaimana Alena berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ekspektasi orang tuanya meskipun secara fisik dan emosional ia dalam keadaan lemah. Ia mengabaikan kebutuhan pribadinya demi memenuhi harapan orang tuanya, sebagai wujud nilai bakti dan rasa tanggung jawab.)

- b. *“Kalau nanti papa tahu kamu ngasih uang ke kakak, nanti fasilitas kamu dicabut Nay. Kamu kan tahu mata-mata papa ada di mana-mana, udah gak papa aku udah makan bekal yang tadi.”* (Halaman 202)

Di sini, Alena menunjukkan sikap rela berkorban demi adiknya, Nayla, meskipun ia sendiri berada dalam posisi sulit. Ia memilih tidak menyulitkan orang lain dan menerima kenyataan dengan tenang, karena superego-nya menahan dirinya dari sikap egois atau menyalahkan.

- c. *“Baiklah Pah, Alena gak akan pernah muncul di hadapan papa lagi. Alena pamit ya pah, jaga diri, jangan kerja terus, papa nikmatin masa tua, jangan sampai papa sakit, kalau papa sakit gak ada Alena lagi yang ngerawat papa kayak dulu.”* ucap Alena tersenyum, mengalah demi Dimas. (Halaman 304)

(Meskipun sangat tersakiti, Alena tetap menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada ayahnya. Ini adalah bentuk nyata dari dominasi *superego* dalam dirinya, menghormati orang tua meski tidak diperlakukan secara adil.)

Melalui kutipan-kutipan tersebut, tampak bahwa *superego* Alena sangat dominan dalam mengarahkan perilakunya. Ia menekan dorongan emosional dari *id* seperti marah, benci, atau ingin melawan, dan memilih untuk bertindak sesuai nilai moral seperti kesabaran, pengorbanan, dan penghormatan terhadap orang tua. *Superego* ini membuat Alena tampak sangat dewasa dan sabar dalam menghadapi luka batin yang mendalam, serta menjadikan dirinya tokoh yang kuat secara moral di tengah situasi keluarga yang penuh tekanan dan ketidakadilan.

Mekanisme Pertahanan Diri: Represi dan Rasionalisasi

Dalam psikologi psikoanalisis, mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis tidak sadar yang digunakan individu untuk melindungi diri dari kecemasan akibat konflik internal atau tekanan lingkungan. Dua jenis mekanisme yang tampak jelas dalam diri Alena adalah represi dan rasionalisasi. Represi adalah proses menekan keinginan, perasaan, atau pengalaman menyakitkan ke dalam alam bawah sadar agar tidak menimbulkan kecemasan. Sementara rasionalisasi adalah upaya individu untuk membenarkan perilaku atau pengalaman tidak menyenangkan dengan alasan-alasan yang

dianggap logis, meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Pada tokoh Alena, kedua mekanisme ini muncul sebagai cara untuk bertahan dari rasa sakit emosional akibat pengabaian dan penolakan dari ayahnya. Meskipun ia mengalami luka batin yang dalam, Alena berusaha untuk tidak menunjukkan penderitaannya secara langsung dan tetap bersikap kuat serta penuh kasih. Beberapa kutipan berikut menggambarkan bagaimana mekanisme ini bekerja dalam diri Alena:

- a. *“Astaga gue ketiduran, tubuh papa udah gak panas. Alena sayang papa, jangan sakit lagi,”* gumam Alena menyentuh dahi Dimas. Alena mengambil baskom dan handuk kecil itu untuk dibawa keluar. *“Alena sayang papa, jangan sakit lagi.”* Alena mencium dahi Dimas sebelum keluar dari kamar.” (Halaman 214)

(Kutipan ini menunjukkan represi. Alena menyembunyikan rasa kecewa dan sakit hatinya terhadap sang ayah, dan justru mengekspresikan kasih sayang melalui tindakan merawat. Ia menekan luka batinnya demi tetap bisa menunjukkan perhatian, meskipun dalam hatinya tersimpan kekecewaan mendalam.)

- b. *“Kalau gue pergi dari sana, itu sama aja kalau gue nggak bakalan bisa buat hati papa sedikitpun tersentil, jadi gue tetap akan tinggal di rumah papa sampai dia sayang sama gue, dan bisa memperlakukan gue sama seperti Nayla.”* (Halaman 260)

(Ini adalah bentuk rasionalisasi. Alena mencoba menenangkan dirinya dengan pemikiran bahwa bertahan di rumah ayahnya suatu hari akan mengubah hati sang ayah. Ini adalah upaya untuk menutupi perasaan ditolak dengan alasan yang dianggap logis agar tidak merasa hancur secara emosional.)

- c. *“Papa bilang aku gak pernah memberikan hal yang berharga? Apa prestasi aku selama ini tidak membanggakan papa?”* tanya Alena mulai menangis. (Halaman 290)

(Dalam kutipan ini, muncul kembali tekanan batin yang sempat ditekan melalui represi. Alena mulai mempertanyakan makna dirinya di mata ayahnya, namun tetap menahan diri dari sikap melawan. Tangisnya adalah luapan dari konflik emosional yang selama ini ditahan.)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Alena menggunakan mekanisme pertahanan diri sebagai cara bertahan dari rasa sakit emosional yang disebabkan oleh ketidakadilan dalam keluarganya. Ia menekan perasaan kecewanya melalui tindakan kasih sayang (represi) dan membenarkan realitas pahit dengan alasan logis yang menenangkan (rasionalisasi). Kedua mekanisme ini membuat Alena tampak sebagai sosok yang tabah, meski di balik ketegaran itu tersimpan luka batin yang dalam.

Dampak Konflik Batin terhadap Kondisi Psikologis Alena

Konflik batin yang berkepanjangan dalam diri Alena memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan fisiknya. Dalam kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, ketegangan antara struktur kepribadian *id* yang mendorong kebutuhan emosional, *ego* yang berusaha menyesuaikan diri dengan realitas, dan *superego* yang mengarahkan moralitas menciptakan tekanan mental yang intens. Ketika konflik ini tidak terselesaikan, maka muncullah gejala psikologis seperti kecemasan, kelelahan emosional, dan perasaan rendah diri, yang semuanya tampak dalam diri Alena. Alena tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, memendam rasa kecewa, dan merasa tidak bernilai di mata keluarganya, terutama karena perlakuan tidak adil dari ayah dan ibu tirinya, Sonya. Meskipun demikian, Alena berusaha menampilkan sikap tegar di hadapan orang lain, menyembunyikan rasa sakit dan kekecewaan yang sesungguhnya sangat mendalam. Keadaan ini diperburuk oleh kondisi fisiknya yang terus menurun akibat penyakit leukemia yang dideritanya. Beberapa kutipan berikut menggambarkan secara nyata beban batin dan dampaknya terhadap psikologis Alena:

- a. *“Jika kamu ingin hidup tenang pergilah yang jauh, pergi sejauh mungkin dan jangan muncul di hadapan kami, itulah satu-satunya cara agar kamu tidak makan hati setiap hari dan kamu bisa senang karena tidak mendengar ucapan kami, karena jujur saja Alena, sesuatu yang dipaksakan itu malah membuat kamu sendiri menderita, jadi jangan pernah berharap untuk meminta kasih sayang saya,”* ucap Sonya tega. (Halaman 61)
(Ucapan yang menyakitkan ini menunjukkan bentuk penolakan eksplisit dari figur ibu. Bagi Alena, penolakan semacam ini semakin memperkuat perasaan tidak diinginkan, memicu konflik antara keinginannya untuk dicintai (*id*) dan kenyataan pahit yang harus ia terima (realitas melalui *ego*). Akibatnya, Alena makin terpuruk secara emosional.
- b. *“Kalau keadaannya begini terus, apa Alena berhenti saja bi? Alena lelah dan capek menghadapi mereka,”* lirik Alena mengusap air matanya. (Halaman 125)
(Dalam kutipan ini, secara langsung tergambar kelelahan psikologis Alena. Ia mulai mempertanyakan apakah perjuangannya selama ini layak diteruskan. Ini adalah bentuk keputusan akibat konflik batin berkepanjangan yang tidak menemukan solusi.)
- c. *“Minggir kalian, jangan ikut campur! Anak ini hampir saja membuat semuanya jadi kacau! Kejadian dulu terulang dan kali ini kamu beruntung karena kami datang lebih cepat, bisa tidak sekali saja jadi anak jangan menyusahkan?”* bentak Sonya pada Alena. (Halaman 169)

(Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Alena terus-menerus dipersalahkan atas situasi yang terjadi, tanpa mempertimbangkan perasaannya. Bentakan ini bukan hanya menyakiti, tapi memperdalam luka batin yang telah lama ia pendam. Benturan antara *superego* (yang menuntut patuh pada orang tua) dan *id* (yang ingin membela diri) semakin menekan kondisi mental Alena.)

Dari kutipan-kutipan tersebut, tampak bahwa konflik batin dalam diri Alena tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak pada kondisi fisik dan kesehatannya. Ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego* menciptakan tekanan yang sulit diatasi, sehingga menimbulkan gejala psikologis seperti kelelahan emosional, rendah diri, dan rasa putus asa. Dalam konteks ini, Alena menjadi representasi nyata dari tokoh yang terjebak dalam dinamika batin yang kompleks, namun tetap berjuang mempertahankan dirinya dengan cara yang tenang dan penuh ketabahan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said, dapat disimpulkan bahwa tokoh Alena mengalami konflik batin yang kompleks dan berlapis sebagai akibat dari tekanan sosial serta situasi keluarga yang tidak harmonis. Sejak kecil, Alena tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, terutama dari kedua orang tuanya yang memperlakukannya berbeda dengan adiknya. Hal ini menimbulkan rasa tidak dihargai, tidak diinginkan, dan menjadikan Alena pribadi yang penuh pergolakan emosi. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, konflik batin Alena dapat dianalisis melalui ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* dalam diri Alena mendorong keinginan kuat untuk dicintai dan diperhatikan; *ego* mencoba menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa ia sering diabaikan dan dibandingkan; sementara *superego* menekan dorongan emosional tersebut agar tetap patuh dan berbakti sebagai anak.

Ketegangan antara ketiga aspek tersebut memunculkan tekanan psikologis yang mengarah pada represi emosi, penarikan diri dari lingkungan, hingga perubahan karakter menjadi pribadi yang pendiam dan sensitif. Meski demikian, Alena tetap berusaha kuat dan tidak menunjukkan kelemahannya, yang mencerminkan mekanisme pertahanan diri untuk bertahan dalam lingkungan yang tidak mendukung. Konflik batin ini tidak hanya menunjukkan penderitaan pribadi seorang remaja perempuan, tetapi juga menjadi gambaran nyata tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk kondisi kejiwaan anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian sastra yang berfokus pada dinamika psikologis tokoh, serta menjadi

bahan refleksi bagi pembaca agar lebih peka terhadap isu psikologis yang kerap tersembunyi dalam relasi sosial dan keluarga. Selain itu, saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk meluaskan kajian ke dalam perspektif yang lebih bervariasi, seperti pendekatan feminis atau psikologi perkembangan, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap persoalan batin dalam karya sastra, khususnya pada tokoh perempuan remaja yang mengalami tekanan emosional.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, R., & Nupusiah, U. (2023). Paradigma psikoanalisis dalam perspektif Sigmund Freud. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(3), 171–177.
- Annisa, R. N. R., & Israhayu, E. S. (2023). Dinamika kepribadian tokoh dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(01), 15–27.
- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika kepribadian tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647–1656.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Kefiandira dalam novel *Mitomania Sudut Pandang* karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48.
- Desti, R. (2022). Konflik tokoh utama dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani (Pendekatan psikologi sastra) [Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak].
- Dewi, M. C., & Hidajati, E. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 422–428.
- Hartoyo, A., & Wulandari, S. (2023). Trauma masa kecil dan dampaknya terhadap kepribadian. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 182–192.
- Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme pertahanan diri dan coping stress tokoh utama dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 197–205.
- Melani, E., Elmustian, E., & Charlina, C. (2025). Analisis konflik batin dalam film *Penyalin Cahaya* sutradara Wregas Bhanuteja. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 94–107.
- Nuraini, N., & Andriyani, N. (2022). Kepribadian tokoh dalam kumpulan naskah drama perjuangan *Laskar Tujuh Belas* karya Ari Sulisty. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 130–134.

- Rahayu, L. P. K., & Sya'baan, A. M. R. (2024). Psikologi tokoh utama dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 63–72.
- Rakhmawati, S. A. (2024). Struktur kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Sagra* yang berjudul *Api Sita* karya Oka Rusmini. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 1–8.
- Razzaq, A. A., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Konflik batin tokoh Mustafa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56.
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2019). Aspek psikologi pada novel berjudul *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Tinjauan psikologi sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 15–22.
- Wulandari, I. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febiantria [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura].